

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan salah satu instrumen dalam mengembangkan kompetensi keterampilan manusia dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan yang dilalui manusia dapat dikatakan sebagai proses belajar. Dimana belajar ini merupakan proses yang kompleks yang melibatkan seluruh panca indera untuk dapat mengoptimalkan proses berpikir (Siregar, 2011). Proses pendidikan yang berkualitas ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjadi penggerak dalam membangun suatu peradaban. Seiring perkembangan peradaban, tuntutan terhadap dunia pendidikan juga semakin tinggi. Pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara termasuk Indonesia ialah pendidikan nasional yang memiliki standar, terencana, tersistem, dan memiliki tujuan sesuai falsafah bangsa. Pendidikan formal menjadi salah satu langkah strategis dalam pengembangan kualitas dan potensi umat manusia tersebut sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah ini diyakini menjadi instrument utama pencetak generasi bangsa. Sekolah menjadi salah satu pendidikan formal yang memfasilitasi kegiatan belajar tersebut peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum, berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, atau sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Yen & Halili, 2015). Pembelajaran yang menjadi wadah kegiatan tersebut merupakan proses yang kompleks sehingga dalam mewujudkannya akan melibatkan banyak komponen seperti kurikulum, guru/tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan, dan peserta didik itu sendiri. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis yang memfasilitasi peserta didik melaksanakan proses belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik

secara fisik maupun psikologis (Sugandi *et al*, 2014). Pembelajaran ini menjadi kegiatan penting atau dapat dikatakan sebagai ujung tombak pengembangan kualitas peserta didik tersebut.

Pembelajaran dikatakan sebagai proses kegiatan membentuk kompetensi ini harus juga sejalan dengan indikator tuntutan perkembangan zaman. Keterampilan abad 21 dan revolusi industri 4.0 menjadi dua fenomena global dunia yang menuntut kualitas sumber daya manusia lebih dari standar pendidikan Indonesia sebelumnya. Masyarakat apada abad 21 menyadari pentingnya mempersiapkan generasi yang kreatif, luwes, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, dan dapat memecahkan masalah. keterampilan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi (Fadel, 2008) . Sejalan dengan hal tersebut fenomena revolusi industry 4.0 juga menuntut emoot kategori kompetensi yang perlu dimiliki lulusan antara lain kompetensi teknis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal (Hecklau *et al*, 2016).

keterampilan berrpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, kreatif, kemampuan menganalisa, mensintesis, menghubungkan fakta dan ide, menggeneralisasikan, menjelaskan, dan sampai pada kemampuan menyimpulkan atau interpretasi (Tomei, 2005). Pembelajaran berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi jalan keluar untuk dapat memperbaiki proses pendidikan agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan oleh tuntutan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, untuk dapat menyusun pembelajaran berbasis HOTS, komponen pembelajaran harus memenuhi standar yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka membangun kompetensi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pengetahuan dapat dikatakan sebagai kompetensi kemampuan berpikir yang oleh beberapa ahli dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi atas dalam pengetahuan. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Berpikir merupakan suatu kegiatan

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

belajar yang yang dialami seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mental tersebut membantu memformulasikan atau memecahkan masalah, membantu suatu keputusan atau memenuhi hasrat keingintahuan (Ruggerio, 2011).

Berpikir tingkat tinggi ini menempatkan aktivitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi dari sekedar menyatakan fakta, tapi apa yang akan dilakukan terhadap fakta, bagaimana harus memahami fakta, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain, mengkategorikan, memanipulasi, dan menerapkan serta mencari penyelesaiannya (Thomas, Thorne, & Small, 2016). Proses berpikir pada pengertian tersebut merupakan kemampuan kritis dalam memahami fakta atau segala sesuatu yang dihadapkan pada peserta didik. Kegiatan ini diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan kognitif, sosial, emosional, estesis, kinestetis, efektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis perlu terus ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru harus terus melatih peserta didik untuk mencari, membaca dari berbagai sumber yang relevan, memproses informasi, menyimpulkan, mempertimbangkan isu atau kasus, mentransfer ide-ide baru, mengeksplorasi implementasi dan konsekuensi implementasi dan konsekuensi (Samson & Samson, 2016). Dalam sesi pembelajaran, kemampuan berpikir pesertadidik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermaknamelalui persoalan pemecahan masalah. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia. Keterampilan dalam berpikir kritis merupakan salah satu kualitas yang dikembangkan oleh peserta didik (Cheoketal, 2016) Pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai *problem solving*, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis (Pithers & Soden, 2000, hlm.67). Mengembangkan berpikir kritis memicu pemikiran kritis untuk belajar di kelas (Ulucinar & Aypay, 2016). Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran disekolah merupakan pendidikan formal yang sangat penting

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikarenakan dapat menumbuhkan keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Kuntari, 2013). Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis merupakan tahapan kemampuan dari kemampuan keterampilan intelektual yang paling tinggi (Jhonson, 1997) Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dimana peserta didik harus mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupannya. Baik masalah dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan dengan menggunakan logika dan akal sehat. Kunci mengenal dan menggunakan berpikir kritis terletak pada menciptakan atmosfer yang membangun kepercayaan diri untuk bertanya, menantang, dan merefleksikan karena merupakan pengakuan atas kebutuhan sejumlah asumsi, negosiasi pengertian, membuat pertanyaan, membuat dugaan, mencari pembenaran dan menyatakan argumen, mengecek dan memodifikasi, dan menyadari beberapa pendekatan berbeda.

Kompleksnya proses kemampuan berfikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan tingkat tinggi (HOTS) diyakini menjadi tolak ukur kualitas peserta didik yang diukur dari hasil belajar. Kualitas tersebut secara keseluruhan menjadi gambaran proses belajar sekolah-sekolah di Indonesia yang hanya menekankan pada berfikir tingkat rendah (LOTS). Hal tersebut berdampak pada kurang terasahkan kemampuan peserta didik dalam memiliki kemampuan berfikir kritis. Indonesia hanya menduduki pendidikan dengan tingkat tercepat kelima di antara 72 negara yang ikut dalam perbandingan ini. Laju inovasi sains dan teknologi semakin meningkat, jadi penting agar negara-negara mempersiapkan lebih banyak bakat peserta didik untuk belajar lebih keras oleh seluruh kalangan. Kenaikan ini konsisten seiring dengan tingkat keseluruhan PISA, ukuran proporsi anak berusia 15 tahun di negara yang berada berhak untuk mengikuti penilaian PISA - yaitu mereka yang terdaftar di sekolah kelas 7 atau di atas - yang telah meningkat

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar 15 persen di Indonesia sejak tahun 2006. Melihat negara-negara di kawasan ini, Tingkat cakupan Indonesia (68% peserta didik) lebih tinggi dari pada Vietnam (49%) dan sekarang berada di bawahnya Thailand (72%) (Indonesia *et al.* 2018)

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan hanya dibuktikan dari data PISA namun berdasarkan data dari balitbang yang menyatakan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Indonesia hanya 8 sekolah memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 8 sekolah memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dari 20.918 SMP yang ada di Indonesia, sedangkan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya 7 sekolah yang memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) dari 8.036 SMA yang ada di Indonesia (<http://litbang.kemdikbud.go.id> : diakses pada 30 Oktober 2016). Peringkat ini menjadi indikasi bahwa proses belajar Indonesia belum memenuhi standar kualitas pendidikan rata-rata negara di dunia. Kemampuan berfikir kritis sangat penting ditingkatkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis HOTS. Kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar pada mata pelajaran ekonomi ini merupakan suatu topik yang sangat menarik untuk diteliti.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi, didukung oleh pemerintah dalam Puskur Balitbang Depdiknas yang menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran Ekonomi di SMA, yaitu supaya peserta didik memiliki kemampuan (a) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (b) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (c) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (d) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Konsep berpikir kritis dalam ilmu ekonomi

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

muncul akibat penggunaan bahasa matematis dalam menginterpretasikan konsep-konsep ekonomi.

Permasalahan rendahnya berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian terhadap SMA Negeri 8 Bandar Lampung berkaitan dengan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Hasil survey di lapangan, masih banyak peserta didik yang belum tuntas pada materi-materi yang diajarkan pada jenjangnya. Rendahnya nilai yang dicapai peserta didik dan berada di bawah KKM, mengidentifikasi rendahnya kemampuan peserta didik menjawab soal-soal pada ulangan harian, untuk itu maka dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui soal-soal mana saja yang tidak mampu dijawab oleh peserta didik. Berikut merupakan hasil kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS semester ganjil tahun 2018/2019.

Tabel. 1.1.
Sebaran hasil jawaban peserta didik pada soal kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta Didik	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)
X IPS 1	30 Peserta Didik	40%	26%
X IPS 2	30 Peserta Didik	33%	36%
X IPS 3	30 Peserta Didik	36%	33%

Sumber: Data Nilai Pra Penelitian Mata pelajaran Ekonomi (data diolah)

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai pra penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya peserta didik dalam menyelesaikan ranah C4 dan C5. Presentase tertinggi dalam kriteria mampu menjawab soal ranah C4 adalah pada kelas X IPS 1, dimana peserta didik dapat menjawab soal ranah C4 sebanyak 12 orang (40%) dan tertinggi pada ranah C5 berada di kelas X IPS 2 sebanyak 11 orang (36%). Hasil tes mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang, karena baik ranah C4 maupun C5 hasilnya dibawah 50% dengan jawaban yang benar. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah berpikir kritis dengan teori pembelajaran dikembangkan berdasarkan aktifitas yang melibatkan guru dan peserta didik, pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru dan peserta didik mampu berkolaborasi dan saling mengekspresikan masing-masing pengetahuan, semangat dan pengalaman dalam belajar tersebut. Teori konstruktivisme dari Vygotsky (Howie & Peters, 1996) menyatakan bahwa memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri (Mcpeck & Press, 1981). Berpikir kritis dipengaruhi oleh keterampilan mengajar dari pengajar. (Paul & Binker, 1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh kurikulum, pengajaran, pembelajaran, kognitif, psikologis, metakognisi, dialogis, budaya, dan pengendalian diri. (King & Kitchener, 1994) menjelaskan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh penilaian reflektif, pengembangan psikologi, dan pembangunan epistemologis. Teori mencari kebenaran dari Socrates (Paul & Elder, 2006) menjelaskan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari dalam diri dan disampaikan melalui dialog.

Komponen keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS ini dapat diupayakan dengan mengoptimalkan peran guru terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran, melaksanakan strategi pembelajaran, menyusun evaluasi, dan paling utama ialah mengembangkan kreativitas dengan inovasi media pembelajaran. Upaya mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk peserta didik belajar mandiri tanpa dengan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara holistik. Metode pembelajaran yang menarik dan inovatif akan mempermudah peserta didik dalam membangun dan meningkatkan pengetahuan mereka (Sani, 2013). Terlebih metode yang menunjang kemampuan bekerja sama, peserta didik akan lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapi dengan berdiskusi satu sama lain (Safrina, 2014). Metode pembelajaran lainnya yang diklaim secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *project based learning* dan *inquiry learning*.

Metode pembelajaran *project based learning* merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan inovatif yang menekankan

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan pembelajaran secara kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Thomas, 2000, Kamdi, 2007). Kegiatan *project based learning* memfasilitasi peserta didik untuk mampu menyusun dan mendesain suatu karya berdasarkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa metode *project based learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pratama, H, & Ihtiar P., 2016). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *project based learning* dengan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hayati, W.I. *et al.*, 2016). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa *project based learning* yang diterapkan pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sularmi *et al.* ,2018)

Selain metode *project based learning*, kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkat dengan menerapkan metode *inquiry learning* (Kristanto, Y.E, 2015 Prasyowati. E.N. & Suyatno, 2016; Puspita, A.T. & Budi J., 2013). Dalam proses pembelajaran, *inquiry learning* adalah metode dimana peserta didik dapat menemukan sendiri konsep mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran *inquary learning* yaitu suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. *Inquary* merupakan aktivitas yang beraneka ragam yang meliputi melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, menguji buku dan sumber informasi lain untuk memeriksa yang diketahui untuk dapat menjelaskan, memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil. Piaget mengemukakan bahwa model inkuiri adalah model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, kemudian membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lainnya (Damayanti, Ngazizah, & Setyadi , 2012).

Terbukti berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode *inquiry learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik yang menerapkan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang menerapkan metode konvensional (Kristanto, Y.E., 2015).

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa (Prasetyowati, E.N. & Suyatno, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki kategori baik dalam pembelajaran dan aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat (Puspita, A.T. & Budi J., 2013)

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran yaitu kesulitan pada aspek pengetahuan terutama pada ranah C4 dan C5 pada mata pelajaran ekonomi dan pembelajaran konvensional dirasakan belum mampu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran. Untuk itu apabila dikaitkan dengan *metode project based learning dan inquiry learning* yang diterapkan maka peneliti merumuskan judul **“Penerapan Metode Project Based Learning dan Inquiry Learning Terhadap Critical Thinking Skills Pada Materi Badan Usaha Dalam Perekonomian Indonesia di SMA Negeri 8 Bandar Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan metode *project based learning* ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan *inquiry learning* ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode *project based learning* dengan pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry learning*?

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan metode *project based learning* .
2. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan metode *inquiry learning* .
3. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode *project based learning* dengan metode *inquiry learning*

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teori dapat mendukung dari teori yang sudah ada khususnya mata pelajaran ekonomi yang diberikan di sekolah, sehingga transfer pengetahuan lebih meningkat kualitasnya dan juga diharapkan untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu-ilmu metode dan metode pembelajara yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan metode yang ditetapkan meningkatkan peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntatasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kebijakan pendidikan yang menetapkan perubahan kurikulum dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan dan memberikan solusi dengan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konstruktivisme agar dapat mengatasi masalah rendahnya berpikir kritis peserta didik yang selalu menjadi topik utama permasalahan. Secara praktis penelitian ini bagi guru mata pelajaran Ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran *project based learning* dan *inquiry learning* serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
- b. Memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik yang memotivasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi.
- c. Bagi penulis sendiri, adalah sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif dan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Secara aksi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi dan praktisi pendidikan ekonomi dapat menjadi pencerahan serta motivasi untuk berinovasi ketika melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi salah satu solusi menghadapi kesulitan pelaksanaan proses pembelajaran dikelas.
- b. Bagi masyarakat umum sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan semangat belajar melalui pembelajaran formal atau disekolah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun secara sistematis dari bab I sampai V. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penyusunan peneltiandan menyesuaikan prosedur dalam penulisan karya ilmiah. Berikut ini diuraikan struktur organisasi tesis. Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang berisi beberapa masalah yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi tesis. Pada bab II dijelaskan mengenai kajian pustaka, beberapa penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian. Pada bab III dijelaskan metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi,

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan jadwal penelitian. Pada bab IV dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan, yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, temuan hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya bab V sebagai penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Dina Aulia, 2019

PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP CRITICAL THINKING SKILLS (QUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI PERKOPERASIAN DAN KONSEP BADAN USAHA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu